

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sejumlah penelitian kependidikan, siswa sangat diyakini sebagai salah satu faktor dominan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, beberapa tahun terakhir ini, ada semangat baru dalam dunia pendidikan kita untuk lebih menekankan proses pembelajaran pada siswa (*people centred*). Semangat baru itu tumbuh karena nampaknya sudah ada kesadaran kolektif, bahwa siswa merupakan pelaku utama belajar, sedangkan guru diposisikan pada tugas sebagai pembimbing, fasilitator, administrator dan yang membelajarkan siswa.

Pada saat yang bersamaan, sekalipun kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan berkembang dengan sangat cepat. Tetapi, tetap saja proses pendidikan atau lebih spesifik lagi proses pembelajaran, hanya bisa diperankan oleh guru, bukan oleh yang lainnya. Peranan guru tersebut, sungguh sangat positif dan sudah semestinya difahami serta diapresiasi secara positif pula, karena tidak dapat digantikan dengan alat.

Memang, mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (murid), sarana, dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi semua itu pada akhirnya (sampai saat ini) tergantung kepada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran akan sangat tergantung pada mutu interaksi guru dengan siswa, dan mutu guru akan sangat tergantung pada profesionalismya.

Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (vocation) yang kemudian berkembang makin matang. Selain itu, dalam bidang apapun, profesionalis seseorang ditunjang oleh tiga hal. Tanpa ketiganya, sulit seseorang akan mewujudkan profesionalismenya. Ketiga hal itu ialah keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan yang membentuk segitiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalis. "Well educated, well trained, well paid" (bagus pendidikan, bagus pelatihan, dan bagus penggajian/bayaran) adalah salah satu prinsip profesionalisme.

Uzer Usman (1990 : 3) mengemukakan lima ciri pokok profesi. Kelima ciri dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama; pekerjaan itu memiliki fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan dan diakui oleh masyarakat. Kedua; profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan latihan yang "lama" dan intensif serta dilakukan oleh lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Proses pemerolehan keterampilan ini bukan hanya rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah. Jadi dalam suatu profesi, *independent judgement* berperan dalam mengambil putusan, bukan sekedar menjalankan tugas. Ketiga; profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekedar serpihan atau hanya *common sense*. Keempat; ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik profesi, dilakukan oleh organisasi profesi. Kelima; sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materiil.

Hanya saja, sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru, sebab kenyataannya masyarakat masih tetap mengakui profesi dokter, hakim, dan profesi-profesi lainnya, dianggap lebih tinggi ketimbang profesi guru. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa

siapapun dapat menjadi guru, asalkan dia berpengetahuan. Faktor lainnya disebabkan oleh guru itu sendiri, diantaranya karena rendahnya profesionalisme mereka. Dari kenyataan-kenyataan inilah, sekalipun pahit bagi kita, sudah saatnya memang, profesionalisme guru ditingkatkan. Guru sebagai tenaga profesional idealnya memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik.

Isyarat ke arah ini terdapat dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Depag RI, 1986).

Hal ini jelas menuntut kepada guru agar bertindak profesional dengan menguasai keterampilan-keterampilan mengajar yang dibutuhkan.

Pada sisi lain, siswa sebagai pelajar perlu memiliki teknik-teknik belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah-sekolah dasar, teknik-teknik belajar yang dilakukan oleh siswa belum nampak secara jelas. Pada umumnya mereka belajar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru di sekolah. Bahkan tidak jarang ditemukan, bagi seorang anak SD, gurunya di sekolah dianggap memiliki kebenaran mutlak dalam segala hal, sehingga bila

orang tuanya memberikan saran tentang teknik belajar, dengan mudah ia akan menjawab dengan menggunakan argumen "kata Bapak/Ibu guru".

Teknik belajar sangat penting untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Namun demikian siswa SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten pada umumnya belum menggunakan teknik belajar yang mengarah kepada efektivitas dan efisiensi pembelajar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SD tersebut, siswa melakukan belajar dengan teknik-teknik yang tidak teratur, tidak tentu dan belum terarah. Keadaan seperti ini dapat terjadi disebabkan berbagai faktor, salah satunya diduga berhubungan dengan keterampilan guru dalam mengajar.

Untuk mengetahui secara pasti tentang masalah tersebut maka penulis mengajukan rencana penelitian dengan judul : **KETERAMPILAN GURU DALAM MENGAJAR PAI PENGARUHNYA TERHADAP TEKNIK BELAJAR SISWA** (Penelitian di SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya)

B. Perumusan Masalah

Secara khusus, permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru PAI SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah teknik-teknik belajar siswa SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dalam bidang studi PAI?

3. Bagaimanakah pengaruh keterampilan guru PAI terhadap teknik-teknik belajar siswa SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dalam bidang studi PAI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukakan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Keterampilan guru PAI SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya.
2. Teknik-teknik belajar siswa SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dalam bidang studi PAI.
3. Pengaruh keterampilan guru PAI terhadap teknik-teknik belajar siswa SDN Kadipaten 2 Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dalam bidang studi PAI.

D. Kerangka Pemikiran

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung untuk memungkinkan berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Dengan demikian menurut Sardiman (1986 : 47) mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Untuk melaksanakan tugasnya tersebut guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan tertentu. Menurut Syaiful Bahri (2000 : 99-177), keterampilan mengajar yang dimiliki guru sekurang-kurangnya ada delapan, yaitu 1) keterampilan memberi penguatan; 2) keterampilan bertanya; 3) keterampilan variasi interaksi; 4) keterampilan menjelaskan; 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 6) keterampilan mengelola kelas; 7) keterampilan membimbing siswa; 8) keterampilan mengelompokkan siswa.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Salah satu bagian dari proses belajar siswa adalah bahwa siswa tentunya menggunakan teknik-teknik tersendiri dalam belajar. Sesuai dengan prinsip keunikan individual, maka diyakini siswa memiliki teknik belajar yang bervariasi.

Teknik belajar adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Artinya kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Secara teoretis tertulis, belum ditemukan uraian yang memadai tentang teknik belajar. Tetapi untuk kepentingan penelitian ini, teknik belajar siswa didasarkan kepada kerangka logika peneliti. Dalam hal ini diprediksi bahwa teknik belajar akan nampak dalam hal : 1) menyusun rencana belajar; 2) mendengarkan pelajaran; 3) menulis pelajaran; 4) menghafal pelajaran; 5)

bertanya sesuai materi yang diajarkan; 6) menyelesaikan tugas; dan 7) berkelompok untuk belajar.

Dengan memperhatikan indikator-indikator dari kedua variabel yang akan diteliti, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 1

Keterampilan Guru Dalam Mengajar PAI Dan Teknik Belajar Siswa

